

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Proyek

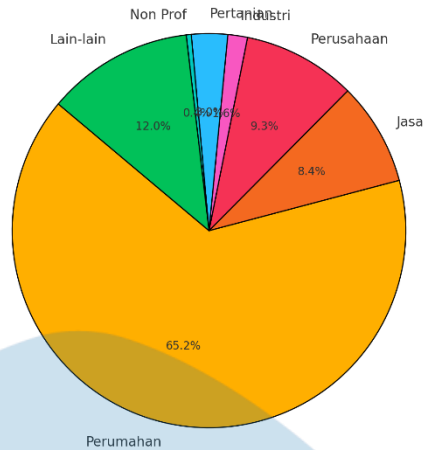
Yogyakarta, sebagai salah satu kota budaya dan pendidikan di Indonesia, mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan populasi dan perkembangan urbanisasi menjadi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Kota Yogyakarta.

Kabupaten/Kota	Proyeksi Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Jiwa)					
	2019	2020	2021	2022	2023	2024
D.I. Yogyakarta	3.868.588	3.919.197	3.970.220	4.021.816	4.073.907	4.126.444
Kulonprogo	432.058	437.373	442.724	448.131	453.584	459.078
Bantul	1.022.788	1.036.489	1.050.308	1.064.286	1.078.404	1.092.647
Gunungkidul	749.229	758.316	767.464	776.705	786.023	795.408
Sleman	1.231.246	1.248.258	1.265.429	1.282.804	1.300.361	1.318.086
Kota Yogyakarta	433.267	438.761	444.295	449.890	455.535	461.225

Gambar 1.1 Hasil Sensus Penduduk Yogyakarta 2019-2024

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Kota Yogyakarta mengalami peningkatan jumlah penduduk selama 5 tahun terakhir dari tahun 2019-2024. Pertumbuhan penduduk ini membawa berbagai dampak negatif yang signifikan. Salah satu dampaknya adalah peningkatan kemacetan lalu lintas yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah kendaraan dan penduduk. Selain itu, urbanisasi juga menyebabkan kepadatan penduduk yang berlebihan, sehingga memberikan dampak besar terhadap fasilitas umum, seperti transportasi dan layanan kesehatan. Tidak hanya itu, alih fungsi lahan untuk pembangunan pemukiman dan infrastruktur telah mengurangi lahan hijau yang berfungsi sebagai area resapan air dan ruang terbuka.



Gambar 1.2 Presentase Penggunaan Lahan di Kota Yogyakarta Tahun 2023
Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Yogyakarta 2023

Pada tahun 2023, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta mencatat kurang lebih 65.2% penggunaan lahan di Kota Yogyakarta merupakan permukiman dan saat ini RTH di kota Yogyakarta baru menyentuh angka 23,34% diantaranya 7.94% RTH Publik dan 15,4% RTH Privat. Oleh karena itu untuk mengimbangi pesatnya pembangunan permukiman di Kota Yogyakarta, diperlukan upaya untuk membangun sebuah taman kota, mengingat persentase Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kota ini masih tergolong rendah.

Pengadaan proyek ini berdasarkan dengan kebijakan Pemerintah daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang tercantum pada DIY no 5 tahun 2019, Bab II, pasal 5 ayat 8D. Proyek ini juga bertujuan untuk membantu Kota Yogyakarta dalam memenuhi UU No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, yang mensyaratkan 30% wilayah perkotaan sebagai RTH dengan pembagian 20% publik dan 10% privat.

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan urbanisasi di Yogyakarta, sebagai salah satu kota budaya dan destinasi pariwisata utama di Indonesia, telah memberikan tantangan signifikan terhadap kualitas ruang publik dan interaksi sosial masyarakat. Urbanisasi yang pesat menyebabkan penurunan interaksi sosial di antara masyarakat lintas golongan.

Banyaknya aktivitas individu yang terfokus pada ruang privat dan minimnya fasilitas yang dapat mendorong interaksi antar kelompok sosial menjadi tantangan dalam mempertahankan harmoni dan kohesi sosial di lingkungan perkotaan. Kota Yogyakarta sebagai kota dengan nilai-nilai kebersamaan membutuhkan inovasi dalam menyediakan ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ekologis, tetapi juga berfungsi sebagai pusat interaksi sosial yang inklusif. Oleh karena itu, pengembangan ruang publik yang mampu merespon kebutuhan sosial, psikologis, dan lingkungan menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menciptakan komunitas yang sehat dan harmonis.

Menurut laporan UN-Habitat (2019), sekitar 40% ruang publik di Yogyakarta belum sepenuhnya ramah aksesibilitas untuk penyandang disabilitas, sementara fasilitas khusus seperti jalur kursi roda dan area bermain yang aman masih sangat terbatas. Hal ini memperburuk interaksi sosial dan memperlebar kesenjangan dalam pemanfaatan ruang publik, yang seharusnya dapat diakses oleh semua golongan masyarakat. Selain itu, banyak ruang publik seperti taman kota yang tidak mendukung interaksi sosial lintas kelompok usia dan latar belakang. Studi dari Wolch et al. (2014) menunjukkan bahwa ruang publik yang baik seharusnya dapat mendorong interaksi antar warga dari berbagai latar belakang.

Pendekatan *inclusive biophilic design* memberikan solusi inovatif dengan mengintegrasikan elemen alam ke dalam desain ruang publik, menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua kelompok usia, gender, dan latar belakang sosial. Konsep ini sejalan dengan *neuroarchitecture*, pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip desain arsitektur tentang bagaimana ruang fisik mempengaruhi otak dan perilaku manusia. Studi dari *Journal of Ecology and Environmental Sciences* (2021) menunjukkan bahwa lingkungan yang dirancang secara *biophilic* mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis, memperbaiki suasana hati, dan

mengurangi stres. Secara khusus, ruang publik yang dirancang secara inklusif dan *biophilic* dapat memperkuat interaksi sosial antar golongan masyarakat melalui penciptaan lingkungan yang nyaman dan aman.

Oleh karena itu, perlu dirancang sebuah taman komunitas di Kota Yogyakarta berbasis *inclusive biophilic design* yang dapat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat kota Yogyakarta, baik dari segi ekologi maupun sosial. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa kota Yogyakarta memiliki potensi budaya yang kuat untuk menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan. Melalui taman komunitas ini, masyarakat dari berbagai golongan dapat berpartisipasi dalam aktivitas sosial, budaya, maupun edukasi yang mendukung terciptanya interaksi sosial yang harmonis. Dengan demikian, perencanaan taman komunitas tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai ruang komunitas yang inklusif untuk mempererat hubungan sosial antar masyarakat luar Yogyakarta maupun masyarakat di dalam kota Yogyakarta.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana kriteria perancangan *inclusive biophilic community park* untuk menciptakan ruang publik yang dapat diakses oleh semua kelompok masyarakat guna mendorong interaksi sosial di Yogyakarta?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Merancang *community park* yang inklusif dan berkelanjutan dengan pendekatan *inclusive biophilic design* dan *neuroarchitecture* untuk meningkatkan interaksi sosial antar masyarakat di Kota Yogyakarta.

1.3.2. Sasaran

Tujuan di atas dicapai dengan cara sebagai berikut :

- Mengidentifikasi permasalahan serta menganalisis sudut pandang topik dan fenomena lapangan
- Melakukan studi dan kajian terhadap teori yang diterapkan
- Melakukan studi mengenai pendekatan neuroarsitektur dan implementasinya dalam desain
- Melakukan analisis pengguna dan kegiatan
- Memperhatikan sirkulasi dengan mempertimbangkan kaum difabel

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1. Lingkup Spasial

Lingkup spasial mencakup tata ruang luar dan tata ruang diantaranya area taman, jalur sirkulasi, zona interaksi sosial, ruang komunitas ruang sosial dan fasilitas pendukung yang dirancang untuk aksesibilitas dan kenyamanan.

1.4.2. Lingkup Substansial

Lingkup substansial dalam perancangan *community park* yaitu tata ruang luar, tata ruang dalam, sirkulasi, pemilihan material dan warna serta elemen-elemen yang termasuk dalam perancangan arsitektural.

1.4.3. Lingkup Temporal

Lingkup temporal perancangan *inclusive biophilic community park* diharapkan dapat menjadi wadah untuk mendukung pembangunan kota yang lebih ramah lingkungan dan mendukung kesejahteraan sosial serta dapat mendukung pelestarian budaya lokal.

1.5 PENDEKATAN STUDI

Pendekatan studi yang diterapkan adalah pendekatan *inclusive biophilic* dan neuroarsitektur yang bertujuan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan melalui elemen alam, tetapi juga membangun interaksi sosial yang lebih erat antar individu dari berbagai latar belakang serta menciptakan lingkungan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan neurologis. Taman komunitas yang berbasis pendekatan ini akan menyediakan fasilitas yang memperkuat keterlibatan

masyarakat, serta memberikan pengalaman yang ramah, aman, dan bermanfaat bagi setiap pengunjung.

1.6 KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1.3 Bagan Kerangka Berpikir
Sumber : Analisis Pribadi

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang proyek, rumusan masalah, tujuan penelitian, lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Berisikan landasan teori dan studi preseden yang akan dietarapkan ke dalam desain. Landasan teori mencakup teori *inclusive biophilic design* dan *neuroarchitecture*, peran ruang publik dalam interaksi sosial.

BAB III KASUS OBJEK

Membahas tentang tinjauan wilayah, kriteria objek dan pemilihannyaa, serta kebutuhan fungsional usulan proyek.

BAB IV METODE

Membahas tentang uraian mengenai metode yang digunakan pada penelusuran data, uraian teknik penelusuran data, metode perancangan dan analisis perancangan.

BAB V SINTESIS DAN KONSEP

Memuat uraian mengenai hasil pembahasan dan konsep yang dijadikan acuan untuk melakukan perancangan fasilitas *community park*.